



REPRESENTASI KEPERCAYAAN ANTAR TOKOH DALAM FILM RAYA AND THE LAST DRAGON PERSPEKTIF TEORI ROLAND BARTHES

Ayu Setia Ningsih¹, Nabila Nur Khonsa²
UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
ayusetya97@gmail.com

Abstract: *Film is one of the media that can be used for information and education through moral messages or messages. Moral messages in films often appear implicitly, formed through signs in the form of scenes and dialogues between characters and situations that support the storyline. So to help understand the moral message implied in a film, it is necessary to study further about the analysis of the forms of representation of beliefs. This study discusses the representation of beliefs between characters in the film Raya and The Last Dragon as material objects. This type of research uses qualitative methods with a descriptive approach. Therefore, the theory of semiotics developed by Roland Barthes is used as an analytical tool. Related to the meaning of denotation and connotation, the film Raya and The Last Dragon is analyzed by representing forms of trust between characters. The results of the study show that in the film Raya and The Last Dragon there are several forms of representation of trust between characters, including 1) responsibility, 2) seriousness, 3) credibility, and 4) closeness.*

Keywords: *Belief, Film Raya and The Last Dragon, Roland Barthes*

Abstrak: Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk informasi dan edukasi melalui amanat atau pesan moral. Pesan moral dalam film sering kali muncul secara tersirat, terbentuk melalui tanda-tanda berupa *scenes* dan dialog antar tokoh serta situasi yang mendukung alur cerita tersebut. Sehingga untuk membantu memahami pesan moral tersirat dalam sebuah film, perlu dikaji lebih lanjut mengenai analisis bentuk-bentuk representasi dari kepercayaan. Penelitian ini membahas representasi dari kepercayaan antar tokoh dalam film *Raya and The Last Dragon* sebagai objek material. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Oleh sebab itu, teori semiotika yang dikembangkan Roland Barthes digunakan sebagai alat analisis. Terkait dengan makna denotasi dan konotasi, film *Raya and The Last Dragon* dianalisis dengan merepresentasikan bentuk-bentuk kepercayaan antar tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Raya and The Last Dragon* terdapat beberapa bentuk representasi dari kepercayaan antar tokoh, diantaranya 1) tanggung jawab, 2) keseriusan, 3) kredibilitas, dan 4) kedekatan.

Kata kunci: *Kepercayaan, Film Raya and The Last Dragon, Roland Barthes*

PENDAHULUAN

Film tidak hanya sebagai media hiburan, melainkan juga dapat dijadikan sebagai media komunikasi dan edukasi untuk mengungkapkan perspektif atau sudut pandang dari orang tertentu. Nilai edukasi atau nilai pendidikan dalam karya itu sendiri dapat memberi segudang informasi mengenai berbagai hal, mulai dari pengetahuan, kreativitas, keterampilan, dan yang terpenting memberi pesan moral kepada khalayak, terutama pada anak (Faisol Efendi et al., 2019). Film dapat berkontribusi sebagai penanaman budi pekerti, pendidikan, akhlak terpuji, sikap yang baik, dan pesan moral (Darmawan, 2022). Salah satu pesan moral yang ditonjolkan dalam suatu karya adalah konsep kepercayaan. Suatu kepercayaan muncul karena adanya harapan kepada orang lain untuk mewujudkan ekspektasinya. Kepercayaan ini sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komitmen atau janji. Ketika seseorang mempercayai, mereka memiliki keyakinan akan nada harapan mereka terpenuhi. Oleh sebab itu, konsep kepercayaan menjadi pesan tersendiri dalam film yang memuat nilai moral (Rahmizal et al., 2021).

Namun sayangnya, dewasa ini banyak film beredar dengan minimnya nilai-nilai edukasi atau pesan moral, terutama bagi anak-anak. Sejalan dengan Darmawan (2022) yang mengatakan bahwa banyak film yang melanggar norma dan budaya masyarakat seperti *swearing*, pornografi, dan kekerasan. Hal ini menyebabkan pembentukan sikap pemberontak pada anak karena tontonan yang kurang mengedukasi pada anak. Selain itu, banyak anak yang menghabiskan waktunya untuk menonton dan mengabaikan kewajiban yang seharusnya dilakukan (Ariston et al., 2018). Oleh karena itu, pada hakikatnya eksistensi film mampu menjadi wadah penanaman moral edukatif yang baik bagi penontonnya dan bukan sebaliknya.

Degradasi nilai moral dalam fenomena perfilman ini apabila dibiarkan dapat memberikan akibat yang fatal. Gambar hidup ini mampu mempengaruhi orang lain karena bisa dijadikan sebagai alat propaganda, mempengaruhi ideologi karena maknanya yang terselubung dan tersirat, serta memberi interpretasi yang berbeda-beda antar penonton (Rachman, 2021). Bahkan, degradasi

nilai moral dalam film dapat memicu perpecahan apabila terjadi propaganda oleh suatu kelompok akibat dari nilai-nilai yang terkandung dalam film tersebut.

Salah satu representasi kepercayaan yang dapat menjadi pembelajaran adalah perseteruan antar negara dalam *Film Raya and the Last Dragon* yang dilakukan oleh negara Fang, Tail, Spin dan Heart. Film *Raya and the Last Dragon* ini memberikan representatif yang cukup kuat terkait kepentingan kepercayaan. Negara Heart merupakan tempat Raya dilahirkan sekaligus tempat bersemayam bola naga sebagai pelindung dari sihir jahat. Namun, karena keserakahan dan tidak adanya saling percaya maka bola naga yang berfungsi sebagai pelindung tersebut jatuh menjadi berkeping-keping. Peristiwa ini menyebabkan sihir jahat muncul kembali dan mengamuk di berbagai negara. Kehancuran negara yang diakibatkan sengketa antar kelompok tersebut merupakan pangkal permasalahan dari kehancuran negara.

Ungkapan-ungkapan yang terkandung dalam beberapa dialog para pemeran dalam film *Raya and the Last Dragon* dapat mempengaruhi keadaan berikutnya. Selaras dengan ungkapan kepercayaan, tanda maupun makna terbentuk di kehidupan sosial dipengaruhi oleh sistem atau hukum yang berlaku di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Saussure dalam Sitompul et al. (2021) yang menekankan peranan bahasa dibanding aspek adat istiadat, sopan santun, dan agama. Menurut Saussure, semiotika yang memfungsikan bahasa sebagai sistem tanda, mampu menyampaikan makna lebih baik dibanding sistem yang lain.

Selain itu, Charles Sanders Pierce dalam R. A. Putri & Putri (2021) juga mengemukakan hal yang hampir serupa, dimana semiotika merupakan pendekatan yang tepat untuk menganalisis dan menguraikan tanda-tanda dalam film *Raya and The Last Dragon*. Beberapa tanda tersebut dapat berupa dialog dan *scenes*, objek berupa pesan moral, dan interpretasi berupa makna dan tafsiran dari tanda-tanda yang ada dalam bentuk deskripsi atau narasi. Hal demikian karena pesan moral yang terkandung dalam film seringkali terbentuk secara tersirat, tersembunyi dibalik dialog atau *scenes*. Sehingga, penafsiran tanda ini berguna untuk memahami

pesan moral yang ada dalam film secara eksplisit dan utuh.

Penafsiran dan analisis secara mendalam menggunakan semiotika ini mampu menafsirkan tanda-tanda dibalik simbol, adegan, sikap, atau dialog antar tokoh. Hal ini karena tidak semua orang dapat mengambil pesan moral yang sama, sebab penilaian pesan moral bergantung pada sudut pandang dan perspektif masing-masing selama menonton film dan hal-hal yang membekas dalam pikiran penonton. Roland Barthes, dalam teorinya, juga menguatkan adanya penggunaan semiotika ini yang mana pengungkapan makna dari suatu hal tidak hanya dilihat dari kebenaran umum semata tetapi melalui makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya yang disepakati bersama secara sosial dan merujuk pada realitas sosial. Sedangkan makna konotasi dibentuk dengan mengaitkan aspek kultural yang lebih luas seperti keyakinan, sikap, dan ideologi yang bersifat terbuka terhadap interpretasi baru (Husaina et al., 2018).

Studi yang membahas tentang semiotika Roland Barthes cenderung terfokus dalam objek dan pesan moral yang berbeda-beda. Kecenderungan pertama merepresentasikan pesan moral dalam film Tilik, dan ditemukan tiga pesan moral, yaitu gosip adalah kontrol sosial, kebebasan perempuan dalam memilih jalan hidup, dan penegak hukum yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya (Leliana et al., 2021). Kecenderungan kedua menguraikan tentang pesan moral dalam kehidupan pernikahan pada film *Wedding Agreement*, dan ditemukan adanya pemenuhan hak dan kewajiban seorang istri kepada suaminya (Amanda & Sriwartini, 2021).

Kecenderungan ketiga menjelaskan konsep semiotika yang terdapat dalam film Dua Garis Biru, dan ditemukan adanya sepuluh konsep semiotika dalam film tersebut, yaitu buah stroberi, ondel-ondel, kerang, poster alat reproduksi di ruang UKS, jembatan kuning, lingkungan rumah Bima yang kumuh, tetangga Bima yang wafat, jam pasir, suara Google Maps, dan obrolan Bima dengan Ibu (Agung et al., 2020). Kecenderungan keempat, yang ada dalam penelitian Pradipta Andiara & Muhdaliha (2022), mendeskripsikan pesan moral dalam film Jojo Rabbit, dan ditemukan

adanya sebelas scenes yang mempresentasikan pesan moral, yaitu konsep introspeksi, amanah, berjuang hidup, menghilangkan cemas tanpa merokok, diri yang terbuka, hidup bersabar, berkumpul sehat dengan keluarga, bersyukur, saling menghormati, kesiapan matang dan fleksibilitas, dan tidak skeptis tanpa alasan yang benar.

Dari keempat penelitian di atas, peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penggunaan teori semiotika berdasarkan perspektif Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus dan objek kajian dalam tiap penelitian. Pada penelitian pertama merepresentasikan pesan moral dalam film Tilik, lalu penelitian kedua menguraikan tentang pesan moral dalam kehidupan pernikahan pada film *Wedding Agreement*, sedangkan penelitian ketiga menjelaskan konsep semiotika yang terdapat dalam film Dua Garis Biru, dan penelitian keempat mendeskripsikan pesan moral dalam film Jojo Rabbit.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu, keberadaan penelitian ini berupaya untuk menyorot pesan moral melalui konsep kepercayaan berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes dalam film *Raya and The Last Dragon*. Simplifikasi dari keempat penelitian di atas menunjukkan relevansinya dengan penelitian ini sehingga mampu menjadi landasan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, dalam kekosongan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menguak pesan moral yang terkandung dalam film *Raya and The Last Dragon*.

Dalam Film *Raya and The Last Dragon* berisi beberapa tokoh yang dapat dijadikan patron, tercatat ada sebelas nama tokoh untuk menyajikan tontonan yang berkualitas. Keseluruhan film dipenuhi satir-satir politik mengenai kekuasaan. Film ini menyadarkan kita semua tentang kebhinekaan, kerasnya hidup, ketamakan, dan kepercayaan yang merupakan salah satu kualitas kemanusiaan yang ingin disampaikan dalam film ini. Kurangnya kepercayaan dalam film ini terjadi karena faktor pengkhianatan. Tanpa pemahaman, film ini hanya akan menjadi hiburan semata. Sehingga, adanya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan memberikan pengetahuan lebih

terkait representasi kepercayaan terhadap sebuah film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam konsep korelasionalnya dalam prosesnya diharapkan membantu memahami konsep pesan moral representasi kepercayaan dalam film *Raya and The Last Dragon* berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif karena data yang didapat berupa kata-kata yang kemudian diolah dan dianalisis dalam bentuk deskripsi (Anggito, 2018). Ahmadi (2019) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah metode yang dilaksanakan berdasarkan narasi dan deskripsi data yang dalam pemaparan datanya bersifat interpretatif tanpa pemakaian angka. Sehingga, metode penelitian kualitatif deskriptif dianggap searah dengan penelitian ini karena bertujuan untuk menguraikan representasi kepercayaan antar tokoh dalam film *Raya and The Last Dragon*. Sebagai pendukung penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami tanda dan mengungkapkan makna.

Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua: pertama, sumber data primer yaitu film *Raya and The Last Dragon* subtitle Indonesia yang disutradarai oleh Carlos Lopez Estrada dan Don Hall yang merupakan produk dari Walt Disney Pictures yang dirilis pada tanggal 3 Maret 2021; kedua, sumber data sekunder adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang diambil dari film Raya and The Last Dragon berupa dialog-dialog dan *scenes* yang berkaitan dengan representasi kepercayaan. Fokus penelitian ini dibatasi oleh dialog antar tokoh dan tanda dalam *scenes* yang ada diuraikan sehingga uraian tersebut dapat menjelaskan makna kepercayaan antar tokoh secara denotasi maupun konotasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik dokumentasi, yaitu teknik tonton dan catat dengan menonton film Raya and The Last Dragon dan berbagai sumber bacaan lain berupa jurnal-jurnal yang berkaitan dengan semiotika. Menonton film secara berulang diharapkan mampu mendapatkan data secara

akurat. Kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi dialog dan *scenes* yang mengandung unsur semiotika yang terdapat dalam film untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, serta mencatat beberapa penemuan penting mengenai relasi kepercayaan yang ada dalam film sesuai dengan teori Rollan Barthes. Dalam validasi data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu upaya untuk mencari bukti penguatan dan sumber lain berupa jurnal ataupun buku sebagai bahan banding dalam pengujian keabsahan data (R. A. Putri & Putri, 2021).

Lebih lanjut, peneliti menggunakan teknik analisis spiral, yaitu menginventarisasi tuturan antar tokoh dengan berbentuk teks, kemudian mengidentifikasi makna denotasi dan konotasi dengan berbentuk teks. Setelah itu, mengklasifikasikan data satu persatu kedalam tabel perbandingan yang kemudian dianalisis menggunakan teori Roland Barthes. Lalu mendeskripsikan berbagai temuan peristiwa dan disimpulkan serta divisualisasikan (Zaimarni et al., 2020).

TINJAUAN FILM RAYA AND THE LAST DRAGON

Unsur intrinsik merupakan unsur utama yang membangun suatu film. Unsur intrinsik ini terdiri dari beberapa hal, diantaranya tema, tokoh, konflik, alur, latar, bahasa, sudut pandang, dan amanat. Tema merupakan aspek penting dalam sebuah film, karena tema menyatukan unsur-unsur lain dalam unsur intrinsik. Dengan kata lain, tema merupakan elemen dasar pembangun suatu film (Apriyana et al., 2022). Tema yang dibangun dalam film *Raya and The Last Dragon* adalah perjuangan. Perjuangan adalah usaha atau upaya seseorang dalam meraih keinginannya melewati suatu proses dan rintangan dalam realita sosial. Perjuangan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia sebagai tameng untuk bertahan hidup di dunia dan mendapatkan sesuai keinginannya (Manesah, 2016)

Hal ini sejalan dengan apa terjadi dalam film Raya and the Last Dragon yang menunjukkan perjuangan Raya untuk mencari naga terakhir, demi menyatukan bola permata kembali dan mengembalikan kedamaian dunia. Film ini bermula dari negeri Kumandra yang damai, dan

monster (Drunn) yang muncul sehingga menjadikan dunia porak-poranda karena monster tersebut memecah daratan dan mengubah manusia menjadi batu. Para naga pun sepakat untuk mengumpulkan kekuatan sihir mereka hingga membentuk bola permata untuk melawan monster tersebut dan menyelamatkan dunia. Seiring berjalannya waktu, bola permata ini menjadi sesuatu yang diperebutkan oleh negara-negara yang ada karena siapa pun yang menjaga bola ini dianggap berkuasa. Bola kristal pun pecah karena keserakan manusia dan dunia semakin porak-poranda. Hingga Raya dan Tuk, hewan piaraannya, mengelilingi dunia untuk menemukan naga terakhir, menyatukan bola permata, dan menyelamatkan dunia (Atmaja et al., 2021).

Pesan moral sendiri termasuk dalam aspek amanat dalam unsur intrinsik. Pesan moral yang terdapat dalam film diharapkan mampu memberikan keteladanan yang baik dan sebagai sarana edukasi pada penumbuhan karakter terhadap anak. Selain itu, setiap orang akan menarik pesan moral yang berbeda dan dari sudut pandang yang beragam (Apriyana et al., 2022). Dalam film *Raya and The Last Dragon* sendiri, pesan moral yang sangat ditonjolkan dari interaksi antar tokohnya adalah relasi kepercayaan antar tokoh dan perjuangan tokoh utama sendiri dalam memperjuangkan kedamaian dunia. Hal ini terlihat dari Raya yang berkeliling dunia, menyusuri sungai ke sungai bersama Tuk, hewan peliharaan, untuk menemukan naga terakhir, menyatukan bola permata kembali, dan menyatukan dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi kepercayaan yang berobjek pada film *Raya and the Last Dragon* yang membahas tentang ungkapan antar tokoh dalam film, yaitu direpresentasikan dalam bentuk tanggungjawab, kredibilitas, kedekatan, konsisten. N. A. Putri (2017), terkait dengan “tanggung jawab”, berpendapat bahwa kepercayaan merupakan sesuatu yang dibangun melalui perilaku mempercayai dan dipercayai. Ketika seseorang memiliki kepercayaan, maka ia telah mengambil resiko terhadap akibat yang menguntungkan atau merugikan dengan membuat diri sendiri rentan terhadap kelompok lain. Perilaku ini melibatkan

kesediaan seseorang dalam menerima dan mendukung orang lain. Sedangkan kata “dipercayai” memiliki makna kesediaan seseorang dalam merespon orang lain ketika mengambil resiko terhadap dirinya. Ini melibatkan kesediaan seseorang untuk menerima kepercayaan orang lain (N. A. Putri, 2017). Dapat dibahasakan bahwa kepercayaan antar seseorang yaitu mengenai keyakinan tentang janji, kata-kata dapat diandalkan serta dapat dipertanggungjawabkan berdasar bukti. Bukan hanya melalui sifat mudah percaya tanpa bukti dan penjelasan dari orang yang dipercaya (Utami, 2015).

Untuk memperoleh kepercayaan orang lain, kita juga perlu kredibilitas. Kredibilitas yang merupakan seperangkat persepsi terkait kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan mampu diterima oleh khalayak. menurut Gobbel, menteri propaganda Jerman dalam perang dunia II menjelaskan bahwa seseorang bisa menjadi komunikator dan mempengaruhi orang lain secara efektif apabila memiliki kredibilitas tinggi. hal ini berpengaruh karena kredibilitas adalah persepsi atau pandangan yang dapat berubah-ubah bergantung pada komunikasi, topik, dan situasi (Barokah et al., 2019). Semakin bagus kualitas dan kapabilitas seseorang, maka semakin tinggi kepercayaan yang ia dapat. Namun, itu tidak mudah, perlu waktu dan proses untuk mengenal diri masing-masing untuk memperoleh kredibilitas (Sugiartana, 2020).

Hal lain yang mampu menunjang kepercayaan adalah kedekatan. hal ini seperti yang terdapat dalam film Raya, Raya begitu dekat dengan ayahnya, maka dari itu Raya dipercaya untuk menyatukan negara-negara agar kembali menjadi satu yaitu Kumandra. jadi kredibilitas saja menjadi sangat tidak berarti tanpa diimbangi dengan kedekatan. kenapa kedekatan penting? karena kedekatan merupakan pintu masuk sebagai jalur komunikasi untuk menumbuhkan kepercayaan kepada lawan bicara (Sugiartana, 2020). Selain itu, hubungan interpersonal memiliki pengaruh positif seperti pertemanan, rasa aman, nyaman, dan dukungan social (Utami, 2015b).

Menurut Halizah et al., (2022), kepercayaan juga didapat melalui keseriusan hubungan dengan lawan bicara untuk mempertahankan nilai dengan membangun hubungan jangka panjang yang

mampu meningkatkan keberhasilan dalam membentuk hubungan. Selain itu, semakin tinggi persepsi keseriusan maka semakin besar persepsi seseorang mengenai masalah tertentu sehingga semakin besar kemungkinan untuk mengambil tindakan dalam menghadapi masalah yang muncul (Tantri et al., 2018). Melalui ungkapan-ungkapan para tokoh, film ini menggambarkan beberapa konsep kepercayaan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Ungkapan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu yang sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes. Berdasarkan perihal tersebut, ditemukan makna denotasi dan konotasi dalam percakapan antar tokoh, serta ada perbedaan makna denotatif dan konotatif dari satu tokoh ke tokoh yang lain.

Tanggung jawab

No	Menit	Keterangan	Makna Semiotika
1.	27.20 - 27.26 	Sisu berbicara kepada Raya.	Sisu ingin mengungkapkan sesuatu yang penting kepada Raya.
2.	19.23 - 19.33 	Ayah Raya memegang tangan Raya.	Raya menerima tanggung jawab besar dari ayahnya.
3.	45.36 - 45.47 	Boun berkata bahwa kau bisa berhutang dan membuat janji.	Orang dewasa dianggap lebih bertanggung jawab dalam konsep hutang.
4.	1.19.50 - 1.20.37 	Tuk dan Boun menyelamatkan siswa Fang dari Drunn dengan potongan	Tuk dan Boun bertanggung jawab untuk menyelesaikan misi dengan menyelamatkan siswa yang ada.

		permata yang mereka bawa.	
5.	1.24.01 - 1.26.44 	Raya dan pasukannya memberikan seluruh potongan permata pada Namari.	Raya percaya bahwa Namari mampu bertanggung jawab untuk menyelesaikan misi dengan menyatukan seluruh potongan permata dan menyelamatkan dunia.

Secara denotasi, Naga termuda atau Sisu berdiri di hadapan Raya di tempat Ia dihidupkan kembali dan mengungkapkan bahwa Ia akan jujur dengan Raya mengenai dirinya. Secara konotasi, dengan perkataan Sisu yang bercerita terkait dirinya di masa lalu menunjukkan bahwa Ia mulai percaya dengan Raya karena cerita yang Ia katakan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa jika kita tahu mengenai background seseorang, kita mudah untuk mendapat sebuah kepercayaan dari orang tersebut juga (Utami, 2015a). Meskipun Sisu naga bungsu dan belum memiliki kapabilitas yang lebih seperti kakak-kakaknya, Ia tetap melaksanakan tanggung jawab untuk menyelamatkan negara dengan bertemu Ia bersama Raya. Sisu berani menerima konsekuensi kedepannya terkait apa yang diamahkan oleh kakak-kakak tertuanya karena kakak Sisu telah mempercayainya. Sikap bertanggungjawab Sisu yang dapat diandalkan dalam melakukan pekerjaan, fokus, dan tidak menyalahkan orang lain yang membuat Sisu mampu menjalankan tanggungjawabnya (Wadu et al., 2020).

Pada adegan kedua, secara denotasi, Ba menyemangati Raya agar Raya tidak menyerah terhadap negara-negara yang ingin menguasai bola pertama untuk kegoisan mereka. Kemudian Ba mengatakan kepada Raya bahwa Ia mencintai Raya. Dalam tataran konotasi, adegan ini menggambarkan bahwa dari perkataan Ba, Ba mempercayai sepenuhnya kepada Raya. Ketika

Ayah Raya berkata “Aku mencintaimu,” secara tersirat membuktikan bahwa Ia menyerahkan segalanya kepada Raya, dan ayahnya percaya bahwa Raya mampu bertanggung jawab untuk menjaga bola permata tersebut dari orang-orang yang tamak. Sejalan dengan Wadu et al., (2020) bahwa orang yang pantas bertanggungjawab adalah orang yang dapat diandalkan ketika melakukan pekerjaan dan mampu berfikir sebelum bertindak.

Adegan ketiga dalam tataran denotasi menjelaskan Sisu yang ingin memberikan hadiah pada ketua negara Talon, namun ia tidak memiliki uang. Boun menjelaskan bahwa Sisu bisa berhutang dengan berjanji akan membayarnya suatu hari nanti. Secara konotasi, hal ini menunjukkan bahwa dalam konsep hutang orang dewasa dianggap lebih bertanggung jawab daripada anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan aspek penting dalam sebuah kepercayaan (N. A. Putri, 2017).

Secara denotasi, dalam adegan keempat menjelaskan keadaan Fang yang porak-poranda sebab kematian Sisu yang terpanah dan bola permata yang kekuatannya memudar seiring dengan kematian naga terakhir. Dengan pecahan permata yang ada, Tuk dan Boun berinisiatif untuk menyelamatkan sisa warga Fang dari Drunn di tengah pertengkarannya hebat antara Raya dan Namari karena ego masing-masing, ditandai dengan usaha mereka yang menyelamatkan sisa warga dari reruntuhan negara Fang. Secara konotasi, hal ini menunjukkan bahwa pasukan Raya bertanggung jawab untuk menyelesaikan misi, yaitu menyelamatkan dunia, meski Sisu telah mati dan Raya yang sibuk bertarung dengan Namari karena egonya sendiri. Ketika seseorang memiliki karakter tanggung jawab maka itu merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Ardila et al., 2017).

Pada adegan kelima, secara denotasi adegan ini menjelaskan Raya dan pasukannya yang memberikan potongan permata di tangannya pada Namari. Ide ini berawal dari cerita Sisu yang menyelamatkan dunia dengan mengumpulkan masing-masing kekuatan sihir dan saling percaya bahwa Sisu mampu menyelamatkan dunia. Secara

konotasi hal ini menunjukkan bahwa Raya dan pasukannya percaya pada Namari bahwa dia dapat bertanggung jawab untuk menyatukan seluruh potongan permata dan menyelamatkan dunia. Bersama meskipun Namari pernah melakukan kesalahan dengan berkhianat kepada Raya. Dengan tanggung jawab Namari menyatukan seluruh potongan permata ini meningkatkan kepercayaan pasukan Raya kepada Namari dan menghapus kenangan akan pengkhianatan yang dilakukan Namari sebelumnya. Dari penjelasan diatas, hal ini selaras dengan Ardila et al., (2017) bahwa ketika membentuk orang yang bertanggung jawab perlu dimulai dari tugas-tugas yang terlihat sepele. Misalnya pemberian permata tadi, tidak perlu ada sanksi, cukup ditumbuhkan kesadaran akan tugas yang menjadi kewajiban dalam menyatukan permata untuk melindungi dunia.

Keseriusan

No	Menit	Keterangan	Makna Semiotika
1.	24.04 - 24.12	 Raya mengepalkan tangan.	Raya berharap Sisu membantu misinya.
2.	10.27 - 11.03	 Ayah Raya menasehati Raya.	Ayah Raya berpesan pada Raya sebagai bekal di kemudian hari.
3.	12.36 - 13.40	 Raya dan Namari Saling berkenalan.	Untuk mendapatkan kepercayaan, kita perlu menunjukkan diri kita dahulu.
4.	1.02.21 - 1.03.05	 Boun, Noi, dan tentara Spine memohon pada Raya dan Sisu untuk	Sisu dan Raya setuju untuk menerima Boun, Noi, dan tentara Spine untuk membantu

		membantu misi dengan mengangkat tangan dan membentuk bulatan kecil di atas kepala. Tentara Spine memerikan potongan permata, dan Sisu menerimanya	misi dalam mengembalikan keadaan.
5.	1.22.44 - 1.22.51 	Namari mengangkat permata di depan Drunn untuk menyingkirkan Drunn	Namari dan pasuka Raya mulai bersatu untuk melawan Drunn dan menyelamatkan dunia.

Gambar 1 secara denotasi memperlihatkan raya sedang mengepalkan tangan dan mengangkat kedua alis dengan berlutut. Raya mengucapkan kalimat sambil menangis tersedu-sedu. Dalam gambar tersebut, Raya mengucapkan kalimat: "Aku percaya seseorang yang tak seharusnya dipercaya dan kini dunia hancur .Sisudatu, aku hanya ingin sekali ba-ku kembali. Kumohon." Secara konotasi, dalam scene tersebut Raya sudah melakukan banyak hal dan pernah memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada seseorang. Namun, kepercayaan tersebut ternyata dikhianati yang mengakibatkan penyesalan dan trauma untuk percaya. Dengan usaha dan keseriusan Raya Ia mampu bertemu dengan Sisu setelah berkali-kali menyusuri berbagai tempat untuk menemukan Sisu. Keseriusan diperlukan dalam mencapai *goals* yang akan diraih meskipun perlu banyak kemungkinan-kemungkinan yang dilakukan. Raya merasa bahwa ia berkomitmen dengan serius kepada ayahnya untuk menyelamatkan negara, saat seseorang memiliki keseriusan yang tinggi dalam dirinya akan timbul rasa memiliki sehingga ia tidak akan merasa ragu karena yakin tindakannya mampu melindungi dari kehancuran (Marliza, 2018).

Memperlihatkan Raya dan Ba berbincang-bincang di dapur yang dikelilingi oleh juru masak yang sibuk menyiapkan hidangan. Ayah Raya berkata kepada Raya untuk tidak *overthinking* dan berusaha mempercayai orang lain, karena jika tak saling percaya kita hanya saling membinasakan. Negara yang kita tinggali bukan hanya untuk Raya atau ayah Raya tinggali, Ayah Raya percaya negara yang terpecah ini bisa menjadi satu menjadi Kumandra lagi. Secara konotasi, Ayah Raya: "Namun tidak harus seperti itu. Dengar, jika kita tidak berhenti dan belajar untuk memercayai sesama lagi, tak butuh waktu lama bagi kita untuk saling membinasakan." Konotasi yang digambarkan dalam kalimat tersebut bahwa ketika memiliki suatu masalah dan sulit percaya, untuk mencapai sebuah solusi kita perlu membangun kepercayaan lagi. Dalam penelitiannya, Marliza (2018) menjelaskan terkait keseriusan yang kuat terhadap tujuan dan nilai-nilai tujuan untuk mengerahkan usaha yang cukup atas nama negara yang Ia selamatkan dalam mempertahankan negara adalah kekuatan dalam misi menyelamatkan negara.

Secara denotasi, adegan ini menjelaskan pertemuan pertama Raya dengan orang dari seluruh dunia. Di sini, Raya dan Namari bertemu untuk pertama kalinya dan saling berkenalan satu sama lain. Untuk menghilangkan kecanggungan, Raya pun menawarkan seluruh warga untuk masuk dan menikmati jamuan agar mengenal lebih dalam. Secara konotasi, hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan kepercayaan orang lain kita perlu menunjukkan diri kita. Salah satunya dengan perkenalan dan obrolan ringan untuk meningkatkan kepercayaan antara satu sama lain. Obrolan yang ringan dengan menampilkan niat keseriusan menumbuhkan rasa kepercayaan. Tingkat keseriusan mampu mempengaruhi niat, menurut Ajzen dalam theory planned behavior menjelaskan niat menangkap factor motivasi yang mempengaruhi perilaku, yang dapat ditunjukkan oleh seberapa keras usaha untuk mencoba melakukan perilaku tersebut (Busra et al., 2019).

Pada adegan keempat, secara denotasi Boun, Noi, dan tentara Spine memohon pada Raya dan Sisu untuk membantu misi mereka dalam mengembalikan keadaan dunia yang telah hancur akibat serangan Drunn. Hal ini ditandai dengan

salam hormat yang diberikan oleh masing-masing dari mereka pada Sisu, serta tentara Spine yang memberikan potongan permata pada Sisu, dan Sisu menerimanya. Secara konotasi, salam hormat yang diberikan oleh Boun dan Noi serta pemberian potongan permata pada Sisu ini secara tersirat menunjukkan keseriusan Boun, Noi, dan tentara Spine untuk membantu dalam misi menyelamatkan dunia. Penerimaan Sisu atas potongan permata tersebut menggambarkan penerimaan Raya dan Sisu untuk bergabung dalam misi mereka. Keseriusan dalam menyelamatkan dunia adalah Tindakan dengan memperhitungkan keuntungan yang diperoleh dalam melakukan tindakannya (Sartika & Mulyani, 2020).

Dalam adegan kelima, pada tataran denotasi adegan ini menggambarkan Namari yang mengangkat potongan permata di depan Drunn untuk menyelamatkan sisa warga yang menaiki Tuk karena Drunn yang semakin menganas dan menghancurkan wilayah Fang. Secara konotasi hal ini menunjukkan bahwa Namari membuktikan keseriusannya pada pasukan Raya dan setuju untuk bersatu untuk melawan Drunn. Keseriusan Namari ini membuktikan bahwa ia mampu dipercaya untuk bergabung dalam misi menyelamatkan dunia yang telah porak-poranda akibat serangan Drunn. Selain itu, Sartika & Mulyani, (2020) menjelaskan keseriusan motif seseorang berawal dari itikad baik yang dilakukan untuk penyelamatan, atau dari faktor lingkungan, pribadi.

Kredibilitas

No	Menit	Keterangan	Makna Semiotika
1.	1.04.36 - 1.06.30		Raya membuka peta.
2.	06.41 - 07.08		Ayah Raya memegang pundak Raya.

3.	53.05 - 53.12 	Perintah Ibu Namari pada prajurit untuk mempersiapkan tentara kerajaan.	Kepercayaan ibu pada anak.
4.	1.08.11 - 1.09.11 	Para naga membuat pertahanan terakhir dengan mengumpulkan setiap sihir diantara mereka, dan memberikan bola permata pada Sisu.	Para naga saling percaya bahwa Sisu mampu menyelamatkan dunia dari Drunn.

Gambar pertama secara denotasi menunjukkan Raya membuka peta di perahu yang sedang menuju Talon. Raya menjelaskan denah tempat terakhir potongan permata yang mereka cari dan mendiskusikan rencana bagaimana mendapatkan potongan permata tersebut dengan baik. Raya setuju untuk menggunakan rencana Sisu untuk masuk ke wilayah Fang. Secara konotasi, Raya percaya pada anggota yang lain bahwa mereka memiliki kapabilitas dan kredibel untuk membantu misi dengan harapan atas kerjasama yang baik. Kredibilitas ini menentukan kepercayaan seseorang terhadap orang lain. Komalasari (2020) mengatakan bahwa kapabilitas merupakan salah satu aspek dari modal sosial untuk menumbuhkan kepercayaan dalam mempermudah interaksi dan kerjasama antara pihak satu dan lainnya.

Dalam adegan kedua, terlihat Ayah Raya membuka topeng setelah terlibat pergulatan dengan Raya yang mengira bahwa Raya telah kalah. Namun, ayah Raya salah bahwa Raya belumlah kalah dan Ayah Raya membantunya bangkit dari bebatuan. Setelah itu, ayah Raya memujinya bahwa Raya hebat dan lolos tes dalam pergulatan singkat itu. Konotasi yang ingin disampaikan oleh gambar ini adalah kepercayaan

seseorang bisa didapat ketika seseorang itu melewati tes yang diujikan. Artinya, seseorang butuh validasi untuk mempercayai orang lain. Ini membuktikan bahwa tidak mudah untuk mendapatkan kepercayaan orang lain. Kepercayaan antara Raya dana ayhnya ini terbentuk melalui amanah yang muncul setelah adanya ujian yang membuktikan kredibilitas tersebut. Hal ini sejalan dengan Hermawan et al. (2020) bahwa amanah merupakan bentuk tindakan profesionalitas yang merupakan dasar utama dalam segala aktifitas kehidupan.

Pada adegan ketiga, secara denotasi, dalam adegan ini Namari memohon pada ibunya untuk memperluas wilayah Fang demi keselamatan sisa warga yang ada dari serangan Drunn, dan sang ibu pun memerintahkan Jenderal Attitaya untuk mempersiapkan tentara kerajaan untuk memperluas wilayah Fang demi keamanan warga. Sedangkan secara konotasi adegan ini menunjukkan bahwa sang ibu menyadari bahwa anaknya telah tumbuh sesuai yang diharapkan. Ibu Namari mendukung Namari untuk memperluas wilayah Fang dengan memberikan kepercayaan untuk memimpin pasukan dan percaya bahwa anaknya memiliki kapabilitas untuk memimpin pasukan tersebut dan mampu melindungi warga Fang. Kapabilitas ini merupakan aspek penting dalam penentuan kredibilitas seseorang untuk menumbuhkan kepercayaan antara pihak satu dengan yang lain (Sidiq et al., 2022).

Dalam adegan keempat, secara denotasi adegan ini menjelaskan bahwa Drunn semakin ganas, dan pertahanan para naga semakin menipis. Karena keadaan semakin mendesak, masing-masing dari naga mengumpulkan kekuatan sihirnya yang membentuk sebuah bola permata sebagai pertahanan terakhir untuk melawan Drunn, dan memberikan bola permata tersebut pada Sisu. Secara konotasi, pemberian bola permata pada Sisu ini menunjukkan bahwa Sisu memiliki kepercayaan dari para saudaranya untuk menjaga bola permata tersebut dan menyelamatkan dunia. Hal ini sejalan dengan Kotler dalam penelitian Muslih (2020) bahwa kepercayaan antara satu dengan yang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kredibilitas, loyalitas, dan ketulusan dari pihak yang bersangkutan.

Kedekatan

No	Menit	Keterangan	Makna Semiotika
1.	1.10.58 - 1.11.20	 Raya menyetujui rencana Sisu.	Raya mempercayai Sisu.
2.	31.07 - 31.16	 Sisu mengatakan ingin membawa hadiah untuk Namari.	Hadiah digunakan untuk memberi kesan baik.
3.	58.25 - 58.42	 Sisu bertanya mengenai rencana Raya.	Sisu mengkhawati rkan Raya.
4.	14.44 - 14.53	 Namari melepas kalung naga dan memberikannya pada Raya.	Memberikan sesuatu yang berharga mampu meningkatkan kepercayaan orang lain.

Pada gambar pertama, secara denotasi Raya sedang memandangi wajah Sisu dengan tatapannya yang tajam. Raya menanyakan solusi kepada Sisu mengenai cara untuk mendekati Namari kembali setelah pengkhianatan yang terjadi pertemuan pertama mereka. Lalu Sisu menjawab: “Mungkin terasa mustahil, tapi terkadang kau hanya perlu mengambil langkah pertama, bahkan sebelum kau siap. Percayalah padaku.”. Dalam tataran konotasi, keputusan Raya untuk menerima saran dari Sisu merepresentasikan kedekatan diantara mereka, dan menunjukkan bahwa Raya memercayai Sisu sebagai seorang teman. Hal ini sejalan dengan Antari et al. (2019) bahwa salah satu faktor kepercayaan seseorang dalam memberikan suatu keputusan dan penentuan sikap adalah faktor personal, yaitu kedekatan.

Gambar kedua memiliki makna denotasi bahwa Sisu sedang berhadapan dan menatap Raya untuk menyampaikan niatnya memberi hadiah kepada Namaari yang merupakan teman lama dari

Raya. Secara Konotasi, Makna yang ingin disampaikan dalam scene tersebut adalah ketika Raya sudah melakukan banyak hal dan pernah memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada seseorang. Namun, kepercayaan tersebut ternyata dikhianati yang mengakibatkan penyesalan dan trauma untuk percaya. Raya memberi kepercayaan pada anggota yang lain untuk membantu misi dengan harapan atas kerjasama yang baik. Raya percaya bahwa untuk berdamai dengan Namari, rencana Sisu adalah yang terbaik. Simatupang dan Chandra (2021) mengatakan bahwa kedekatan memberikan dampak positif untuk menumbuhkan kepercayaan dan meningkatkan komitmen antara satu sama lain.

Dalam gambar ketiga, secara denotasi Sisu bertanya pada Raya, apakah Raya akan melawan Namari sendirian. Dan Raya menjawab bahwa ia hanya perlu mendesak Namari untuk mengalihkan perhatiannya dan pasukannya, sehingga mereka bisa kembali ke kapal. Sisu hanya diam. Secara konotasi, diamnya Sisu menunjukkan bahwa ia khawatir akan keadaan Raya ketika melawan Namari sendirian, dan kekhawatiran ini menunjukkan kedekatan antara satu sama lain. Hal ini sejalan dengan Fatmasari dan Sawitri (2020) yang mengatakan bahwa suatu kedekatan memunculkan sebuah ikatan emosional yang meningkatkan kepercayaan antar pihak yang bersangkutan.

Pada adegan keempat, dalam tataran denotasi, Namari melepas kalung naga yang disebut dengan Sisu dan memberikannya pada Raya. Secara konotasi hal ini menunjukkan bahwa dengan memberikan sesuatu yang berharga pada orang lain mampu saling mendekatkan antara satu sama lain dan meningkatkan kepercayaan. Surya dan Rofiq (2021) mengatakan bahwa suatu kedekatan antara dua belah pihak diharapkan mampu menumbuhkan kepercayaan melalui tindakan maupun perkataan, dan dapat dipertanggugjawabkan kebenarannya.

PENUTUP

Film Raya and the Last Dragon merupakan film animasi yang diproduksi oleh Walt Disney Animation Studios. Film yang disutradarai oleh Don Hall dan Calos Lopez Estrada ini menarik karena memberikan pesan moral kepada penonton, salah satunya terkait kepercayaan. Kepercayaan

yang terkandung dalam film ini dapat memberikan edukasi kepada penonton, karena dari film ini kita dapat belajar pesan moral salah satunya mengenai kepercayaan. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pesan moral khususnya kepercayaan yang direpresentasikan seperti tanggung jawab, keseriusan, kredibilitas, dan kedekatan. Dari berbagai representasi kepercayaan tersebut, dapat mempengaruhi kepercayaan seseorang untuk mempercayai. Semakin besar tanggung jawab, keseriusan, kredibilitas, dan kedekatan seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan.

Keadaan ini merupakan pesan moral yang penting dilihat dari tingkat kepercayaan seseorang yang sudah mulai berkurang. Representasi kepercayaan antar tokoh dalam film ini perlu diperhatikan dalam mengupgrade diri. Pada penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu peneliti selanjutnya disarankan untuk menganalisis secara mendalam mengenai pesan moral yang berkaitan dengan kepercayaan atau aspek lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Bagus, N., & Dewanta, J. (2020). Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(1), 26–35. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_baha/article/view/3217
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Graniti.
- Amanda, N. K., & Sriwartini, Y. (2021). Pesan Moral Pernikahan pada Film Wedding Agreemen (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 111–129. <https://doi.org/10.47313/PJSH.V5I1.836>
- Anggito, A. dan J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif - Albi Anggito, Johan Setiawan - Google Buku*. CV Jejak. <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Antari, N. P. U., Meriyani, H., & Suena, N. M. D. S. (2019). Faktor – Faktor Komunikasi Yang Mempengaruhi Tingkat

- Kepercayaan Terhadap Tenaga Teknis Kefarmasian. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 5(2), 63–69. <https://doi.org/10.36733/MEDICAMEN TO.V5I2.431>
- Apriyana, F., Salamah, S., & Idawati, I. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Film Festival Anti Korupsi Tahun 2015 Yang Berjudul “Tinuk.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 76. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i1.5787>
- Ardila, R. M., Nurhasanah, N., & Salimi, M. (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 0(0). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sni/p/article/view/11151>
- Ariston, Y., Guru Sekolah Dasar, P., & Singkawang, S. (2018). Dampak Penggunaan Gadget Bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Journal of Educational Review and Research*, 1(2), 86–91. <https://doi.org/10.26737/JERR.V1I2.1675>
- Atmaja, K., Tinggi Bahasa, S., Cipto, A., Pranoto, H., Kunci, K., & Kebudayaan, : (2021). The Analysis Of Semiotics In “The Main Character Of Raya And The Last Dragon Film.” *LINGUA : JURNAL ILMIAH*, 17(2), 45–64. <https://doi.org/10.35962/LINGUA.V17I2.87>
- Barokah, S., Aliyudin, M., Agus Sulthonie, A., & Djati, G. (2019). Kredibilitas Da'i Dengan Keseriusan Jama'ah Dalam Menyimak Ceramah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(3), 283–303. <https://doi.org/10.15575/TABLIGH.V4I3.1036>
- Busra, N. F., Ahyaruddin, M., & Agustiawan, A. (2019). Pengaruh Tingkat Keseriusan Kecurangan, Personal Cost, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Melakukan Whistleblowing. *Muhammadiyah Riau Accounting and Business Journal*, 1(1), 011–019. <https://doi.org/10.37859/MRABJ.V1I1.1545>
- Darmawan, F. R. (2022). Pesan Moral Dalam Film “Nikah Muda-Rumah Baru” Karya Turah Pathayana (Analisis Wacana Teun Van Djik). *DIGICOM : Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(2), 34–42. <https://doi.org/10.37826/DIGICOM.V2I2.312>
- Faisol Efendi, M., Hudiyono, Y., & Murtadlo, A. (2019). Analisis Cerita Rakyat Miaduka Ditinjau Dari Kajian Sastra Anak. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(3), 246–257.
- Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (2020). Kedekatan Ayah-Anak di Era Digital: Studi Kualitatif pada Emerging Adults. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi Umby*, 1–11.
- Halizah, S. N., Infante, A., & Darmawan, D. (2022). Keterbentukan Kepercayaan Pelanggan Shopee Melalui Kualitas Hubungan , Reputasi dan Keamanan Marketplace. *Ekonomi, Keuangan, Investasi, Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(1), 256–261. <https://doi.org/10.47065/EKUITAS.V4I1.1712>
- Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2(2), 53–69. <https://doi.org/10.38043/JIDS.V2I2.1706>
- Komalasari, M. A. (2020). Kapabilitas

- Manusia dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Upaya Mengatasi Kesenjangan. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(2), 153–164.
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala : Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 21(2), 142–156.
<https://doi.org/10.31294/JC.V21I2.11302>
- Manesah, D. (2016). Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film “Anak Sasada” Sutradara Ponty Gea. *PROPORTSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 1(2), 179.
<https://doi.org/10.22303/proporsi.1.2.2016.179-189>
- Marliza, R. (2018). Pengaruh Personal Cost Of Reporting, Komitmen Organisasi, Dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi*, 1999(December), 1–6.
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/2783>
- Muslih, F. R. (2020). Pengaruh Kepercayaan, Kualitas dan Kredibilitas, dan Transparansi terhadap Preferensi Muzaki dalam Memilih Membayar Zakat Maal melalui Lembaga Amil Zakat (Analisis pada Kecamatan Banyuwangi, Banyuwangi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 1–11.
- Pradipta Andiara, A., & Muhdaliha, B. (2022). Makna Pesan Moral dalam Film Jojo Rabbit (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Titik Imaji*, 5(1), 1–30.
<https://doi.org/10.30813/V5I1.3488>
- Putri, N. A. (2017). Kepercayaan (Trust) Masyarakat Suku Dayak Benuaq Pada Pengobatan Tradisional Belian. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 419–424.
<http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4429>
- Putri, R. A., & Putri, K. Y. S. (2021). Konstruksi Peran Ibu Pada Poster Film Bird Box (Analisis Semiotika Charles S. Peirce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(2), 159.
<https://doi.org/10.30813/S:JK.V15I2.2840>
- RACHMAN, M. B. C. (2021). *Analisis Isi Pesan Moral Dalam Film “Raya And The Last Dragon.”*
- Rahmizal, M., Yuvendri, R., Tinggi, S., & Kbp, I. E. (2021). Pengaruh Kepercayaan, Kemudahan Dan Kualitas Informasi Terhadap Keputusan Pembelian Daring Di Aplikasi Shopee Pada Mahasiswa Di Kota Padang. *JURNAL PUNDI*, 4(3), 403.
<https://doi.org/10.31575/jp.v4i3.336>
- Sartika, D., & Mulyani, F. (2020). Pengaruh Sifat Machiavellian, Lingkungan Etika, Komitmen Organisasi, Dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris Pada Bpkad Di Kota Padang). *Menara Ilmu*, 14(1).
<https://doi.org/10.31869/MI.V14I1.1863>
- Sidiq, R. S. S., Resdati, R., Fadli, M., Widodo, T., & Sugiyanto, S. (2022). Kapabilitas Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal. *Ijd-Demos*, 4(2), 773–779.
<https://doi.org/10.37950/ijd.v4i2.265>
- Simatupang, P., & Chandra, N. D. (2021). Pengaruh Kedekatan Atasan Dan Keadilan Organisasi Terhadap Komitmen Karyawan Pada Pt. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk Pematangsiantar. *Manajemen : Jurnal Ekonomi*, 3(1), 25–41.
<https://doi.org/10.36985/MANAJEMEN.V3I1.25>
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1).
<https://doi.org/10.36982/JSD.B.V6I1.1830>

- Sugiartana, W. (2020). Aspek Kepercayaan Dalam Penerapan Ilmu Administrasi Bisnis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 34(1), 52–60. <https://ejournal.stispolwb.ac.id/index.php/jisip/article/view/e-journal.stispolwb.ac.id>
- Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.31538/MUNADDHO MAH.V2I1.65>
- Tantri, A., Fajar, N. A., & Utama, F. (2018). Hubungan Persepsi Terhadap Peringatan Bahaya Merokok pada Kemasan Rokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 74–82. <https://doi.org/10.26553/JIKM.2018.9.1.74-82>
- Utami, D. A. (2015a). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01), 54–70. <https://doi.org/10.22219/JIPT.V3I1.2126>
- Utami, D. A. (2015b). Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan Dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 54–70. <https://doi.org/10.22219/JIPT.V3I1.2126>
- Wadu, L. B., Samawati, U., & Ladamay, I. (2020). Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggungjawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(1), 100–106. <https://doi.org/10.21067/JBPD.V4I1.3571>
- Zaimarni, S., Charlina, C., & Rumadi, H. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Fahri Hamzah dalam Acara Indonesia Lawyers Club. *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 10–16. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/7893>